

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Usia mahasiswa umumnya masuk dalam masa dewasa dini. Masa dewasa dini adalah sebuah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa dimana pada masa ini seseorang mulai menemui berbagai permasalahan yang lebih rumit dan mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Masa ini berada pada rentang usia antara 18 hingga 25 tahun (King, 2013). Pada masa ini pula terdapat berbagai tuntutan dari keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sekitar yang mengakibatkan hubungan dengan lingkungan sekitar terbatas (Hurlock, 2016).

Tugas perkembangan mahasiswa menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2016) yaitu menjalin relasi dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun berbeda jenis, mampu melaksanakan peran sosial sebagai pria atau wanita, mampu untuk menerima diri apa adanya, mampu melakukan perilaku sosial secara bertanggung jawab, mampu untuk mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan keluarga, dan mampu untuk mengembangkan ideologi. Menurut penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas perkembangan seorang mahasiswa pada rentang usia ini adalah mencapai kemandirian.

Kemandirian menurut Steinberg (1993) adalah mampu melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemauan sendiri. Kemandirian itu berarti sanggup untuk memecahkan masalah sendiri dengan kepala dingin, percaya pada usaha dan dirinya sendiri, serta tidak bergantung dengan orang lain (Steinberg,1993). Kemandirian seseorang dapat terbentuk melalui mampu

memecahkan segala sesuatunya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri, serta melalui sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Syahrina, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata pada tanggal 6 & 8 Januari serta 8 Agustus 2019, ditemukan beberapa fakta mengenai kemandirian mahasiswa. Dalam hal kemandirian tingkah laku, kemandirian berkaitan dengan tidak tergantung lagi dengan orang lain saat membuat suatu keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Contoh pertama, mereka terbiasa untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orangtuanya saat di rumah untuk mengambil sebuah keputusan. Pada saat mereka sedang tidak bersama orangtuanya dan sedang mengalami suatu masalah, mereka merasa kesulitan untuk memutuskan sesuatu karena terbiasa dibantu oleh orangtuanya untuk mengambil keputusan. Kedua, salah satu dari mereka memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Tetapi tidak bisa melaksanakan keputusannya secara bertanggung jawab karena merasa kewalahan. Lalu akhirnya kuliahnya menjadi terbengkalai.

Dalam hal kemandirian emosional, kemandirian berkaitan dengan tidak bergantung dengan orang lain, mampu untuk menyelesaikan segala sesuatu sendiri, memiliki niat sendiri untuk menjadi lebih baik, serta bisa mengendalikan emosi di depan orang lain. Contoh pertama, bergantung pada teman kos saat ingin makan. Satu dari mereka berpendapat jika tidak mau makan apabila teman kosnya tidak makan padahal makan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Hal itu dilakukan dengan alasan tidak terbiasa makan sendiri. Kedua, pada saat mengerjakan skripsi, mereka mengerjakan bersama teman-temannya. Saat teman-temannya sudah melaksanakan sidang skripsi, mereka hanya

merasa iri tetapi tidak ada usaha sama sekali untuk cepat mengerjakan skripsi karena tidak ada teman yang menemani untuk mengerjakan bersama. Ketiga, beberapa dari mereka masih belum bisa untuk mengendalikan emosi dan belum bisa untuk memilih respon seperti apa yang akan diberikan saat menghadapi suatu permasalahan.

Dalam hal kemandirian nilai, kemandirian berkaitan dengan mampu memilah mana yang benar dan salah, serta mampu menentukan prioritas dalam hidup. Contoh pertama, saat ada kelas, mereka lebih memilih untuk membolos dan pergi bermain dengan teman-temannya dibandingkan belajar di kelas. Kedua, pada saat mengerjakan tugas, mereka memilih untuk menundanya dan bermalas-malasan dibandingkan mengerjakannya terlebih dahulu sampai selesai. Pada saat masa ujian berlangsung, beberapa dari mereka lebih memilih untuk berjalan-jalan ke mall dibandingkan belajar untuk ujian. Alhasil mereka mendapatkan nilai jelek saat ujian. Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum bisa mandiri atas hidupnya sendiri.

Menurut Purwoko dalam Syahrina (2016), mahasiswa yang tidak mandiri ditandai dengan tidak mampu berbicara di depan umum, ragu-ragu saat mengambil keputusan sendiri, dan masih bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan segala sesuatu. Dalam segi akademis, mahasiswa yang tidak mandiri sering melakukan titip presensi kepada mahasiswa lain saat membolos kuliah, mencontek teman saat ujian, dan malas belajar saat akan menghadapi ujian (Jannah, 2013). Komaruddin (dalam Sunarty, 2016) menyebutkan bahwa masih banyak mahasiswa yang sering terlambat masuk kelas, dan tidak serius mengikuti materi yang diajarkan di kelas. Lintina (2015) mahasiswa yang belum

mandiri, ditunjukkan dengan belum mampu untuk bertanggung jawab dengan apa yang dipilih, belum yakin dengan kemampuan diri sendiri, dan masih belum mampu untuk memahami diri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dengan fakta mengenai kemandirian mahasiswa.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum bisa mandiri. Kemandirian penting dimiliki oleh mahasiswa karena semakin dewasa seseorang, ia akan menghabiskan lebih banyak waktu dan kegiatan di luar lingkungan orang-orang terdekatnya yang di dalam interaksi tersebut terdapat tuntutan dan tanggung jawab yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Untuk bisa memenuhi segala tuntutan dan tanggung jawab tersebut, perlu adanya pengembangan perilaku yang baik di dalamnya. Pengembangan perilaku yang mandiri tersebut ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Russell & Bakken, 2002). Suharman (dalam Jannah, 2013), berpendapat bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu untuk mengambil inisiatif sendiri, mampu memutuskan segala sesuatunya sendiri, percaya pada diri sendiri, mampu menghargai hasil karya sendiri, dan mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Seseorang yang mandiri akan merasa lebih sejahtera dalam hidupnya dan mampu untuk beradaptasi dengan emosi, kognitif, dan lingkungan sosialnya (Renshaw & Bologino, 2016). Dengan berkembangnya kemandirian pada diri individu, individu akan mampu untuk membuat keputusan dan mencari solusi atas masalah-masalah hidup yang semakin besar ke depannya (Fleming, 2005). Djunanah (dalam Retnowati, 2008) menyebutkan bahwa seseorang yang mandiri

adalah seseorang yang mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak terikat pada siapapun. Jannah (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa yang tidak mandiri, akan merasa ragu saat mengambil keputusan, tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki pendirian yang teguh, dan akan sering bergantung dengan orang-orang di sekitarnya (Syahrina, 2016). Individu yang tidak mandiri, tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri dan tidak mampu untuk mengendalikan emosinya (Karabanova & Poskrebysheva, 2013).

As'ari (2015) berpendapat bahwa bentuk pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian seseorang. Menurut Jannah (2016), campur tangan orangtua di dalam keluarga sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian. Selain itu, sikap saling menghormati dan menghargai, sikap penerimaan diri, serta berempati juga merupakan hal yang dapat mendukung proses pembentukan kemandirian seseorang di dalam keluarga. Peran lingkungan serta pemberian tanggung jawab secara bertahap kepada seseorang juga dapat membantu dalam pembentukan kemandirian. Hal tersebut dapat melatih seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu untuk menyelesaikan sendiri segala permasalahan dengan kemampuan yang telah dimilikinya (AM, 2016). Sitorus (2013) menyatakan bahwa kemandirian dapat terbentuk karena adanya relasi yang baik antara mahasiswa dengan kedua orangtuanya.

Dorongan dan dukungan dari orangtua dapat membantu individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa ada campur tangan orang lain di dalamnya (Pedersen, 2017). Orangtua merupakan sosok terdekat

yang dijadikan oleh individu sebagai pedoman dalam berperilaku. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak sangat penting dalam membantu proses perkembangan perilaku anak, terutama dalam hal kemandirian (Susanti, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mantali, Umboh, & Bataha (2018) bahwa kemandirian anak dapat terbentuk bergantung pada bentuk pola asuh seperti apa yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang. Pola asuh orangtua adalah perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dalam bentuk mendidik, merawat, menjaga, mengajar, dan juga pemberian kasih sayang (Sunarty, 2016).

Moon (2013) berpendapat bahwa orangtua mengasuh anak untuk memenuhi peran mereka sebagai orangtua. Orangtua memainkan peran yang berpengaruh dalam membentuk dan membentukkan perilaku remaja. (Kerr, Stattin, & Ozdemir, 2012). Sebagian besar orangtua memiliki banyak harapan kepada anaknya dan secara tidak sadar, orangtua mengasuh anak mereka sesuai dengan pola asuh yang menurut mereka paling baik berdasarkan dengan standar keinginan mereka yang terkadang tanpa sadar membuat anak menjadi tidak nyaman. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2005) pola asuh orangtua diklasifikasikan menjadi *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *permissive parenting*, dan *neglectful parenting*.

Pada penelitian ini, jenis pola asuh yang akan diteliti adalah *authoritarian parenting*. Peneliti tertarik untuk memilih pola asuh *authoritarian* karena jurnal dan skripsi yang telah diteliti lebih banyak mengulas tentang pola asuh demokratis (Asiyah, 2013; David, Matulesy, & Pratikto, 2014; Ujiani, 2016; Aji,

2019; Simbolon, 2017) dan pola asuh permisif (Uyun, 2018; Febriana, 2017; Krisnawati, 2019; Rheavana, 2018; Pardede, 2018). Selain itu, pola asuh *authoritarian* dengan subjek mahasiswa masih sangat sedikit yang meneliti di Indonesia karena sebagian besar penelitian dengan pola asuh *authoritarian* menggunakan subjek anak-anak (Afif & Kaharuddin, 2015; Fatkhawati & Desiningrum, 2016; Hasinuddin & Fitriah, 2011; Tomis, 2013). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memilih topik pola asuh *authoritarian* dengan subjek mahasiswa. Pola asuh ini dicirikan dengan orangtua yang memberikan hukuman baik secara verbal ataupun non verbal, orangtua bersikap tegas dan kaku, orangtua selalu memaksakan kehendak tanpa memedulikan kenyamanan anak, rendah dalam pemberian afeksi, serta orangtua menekankan komunikasi satu arah yang dimana dalam komunikasi ini, anak harus mendengarkan dan mengikuti pendapat orangtua tanpa orangtua mendengarkan pendapat anak.

Lintina (2015) menjelaskan bahwa orangtua dengan pola asuh *authoritarian* atau yang biasa dikenal dengan pola asuh otoriter seringkali mengharuskan anak untuk mengikuti segala keputusan orangtua tanpa memedulikan kesejahteraan diri anak. Menurut Lestari (dalam Rohmatun dan Taufik, 2014) pola asuh otoriter bersifat mengekang, dan mengatur. Menurut Rohmatun (2014), orangtua dengan pola pengasuhan *authoritarian* cenderung membuat peraturan-peraturan yang mengendalikan anaknya. Hal ini disebabkan karena orangtua tidak menginginkan jika peraturan yang telah dibuat dilanggar oleh anak. Hal itu mengakibatkan anak menjadi pribadi yang mudah putus asa karena tidak pernah diberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengemukakan pemikirannya. Santrock (2006), menuturkan bahwa saat seseorang akan mengambil keputusan sendiri sebagai bentuk kemandiriannya,

orangtua hendaknya tetap membimbing dan memandu agar mahasiswa tidak salah dalam mengambil keputusan. Hal ini dilakukan karena masih terdapatnya keterbatasan pengetahuan terhadap hal-hal tertentu

Niaraki dan Rahimi (2013) mengatakan bahwa pola asuh *authoritarian* juga bisa disebut sebagai pola asuh yang kasar, rendah akan rasa kehangatan, ketat pada disiplin, serta dalam pola asuh ini orangtua memiliki ambisi yang tinggi kepada anak dan memaksakan segala keinginan orangtua tanpa mempedulikan kenyamanan anak. Lerner dan Steinberg (2004) juga mengatakan bahwa pada pola pengasuhan ini, orangtua selalu memaksa anak untuk menuruti kemauan orangtua, interaksi yang terjalin juga hanya untuk memenuhi kebutuhan orangtua tanpa mempedulikan keperluan anak, tidak adanya penghargaan, serta selalu adanya hukuman untuk setiap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian dan minimnya penelitian mengenai pola asuh *authoritarian* pada mahasiswa tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti ada atau tidaknya hubungan pola asuh *authoritarian* terhadap kemandirian mahasiswa.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan empiris antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian mahasiswa

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan mengenai pola asuh *authoritarian* dan kemandirian mahasiswa

### 1.3.2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa dan para pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih mendalam mengenai bentuk pola asuh *authoritarian* dan kemandirian yang terjadi saat ini, terutama di kalangan mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa.

